



JNPH

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

HUBUNGAN UMUR, JENIS KELAMIN, DAN RIWAYAT INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DENGAN KEJADIAN HIV/AIDS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENURUNAN KOTA BENGKULU TAHUN 2022

RELATIONSHIP BETWEEN AGE, GENDER, AND HISTORY OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTION (STI) WITH HIV/AIDS INCIDENCE IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS REDUCTION IN BENGKULU CITY 2022

DIYAH TEPI RAHMAWATI, FIYA DINIARTI, ICE RAKIZAH SYAFRIE
DOSEN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU

ABSTRAK

HIV (*Human immunodeficiency virus*) merupakan salah satu masalah kesehatan Global berdasarkan laporan epidemi HIV global unit united nasional program HIV/AIDS tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat 38 juta penduduk di dunia mengidap penyakit HIV pada tahun 2019 bahkan sebanyak 7,1 juta penduduk di dunia tidak mengetahui bahwa setelah terinfeksi HIV epidemi HIV merupakan masalah dan tantangan besar bagi kesehatan masyarakat di dunia baik di negara maju maupun negara berkembang yang salah satunya adalah Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur, jenis kelamin dan riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik. Metode penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 41 orang responden di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil dalam penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden (53,7%) negatif HIV/AIDS, sebagian besar responden (70,7%) <40 tahun, sebagian besar responden (58,5%) dengan jenis kelamin laki-laki, sebagian besar responden (58,5%) tidak ada riwayat IMS. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa Ada hubungan jenis kelamin ($p=0,002$), riwayat IMS ($p=0,001$) dan tidak ada hubungan umur (0,077) dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan konseling kesehatan reproduksi sejak dini atau mulai dari remaja, PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. untuk pencegahan dan membantu mengurangi kejadian HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Jenis Kelamin, Riwayat IMS, Umur

ABSTRACT

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a global health problem based on the global HIV epidemic report, the United National Unit of the HIV/AIDS Program in 2019 stated that there were 38 million people in the world living with HIV disease in 2019, even as many as 7.1 million people in the world did not know that after being infected with HIV the HIV epidemic is a big problem and challenge for public health in the world, both in developed and developing countries, one of which is Indonesia (Ministry of Health RI, 2019). The purpose of this study was to determine the relationship between age, gender and history of STIs with the incidence of HIV/AIDS in the Work Area of the Bengkulu City Health Center in 2022. This research was an analytic observational study. The research method is quantitative with a cross sectional approach. The sampling technique used simple random sampling with the number of samples in this study 41 respondents in the Work Area of the Bengkulu City Health Center in 2022. The results of the study found that the majority of respondents (53.7%) were negative for HIV/AIDS, most of the respondents (70.7%) <40 years, most of the respondents (58.5%) were male, most of the respondents (58.5%) had no history of STIs. The results of statistical tests using the chi-square test found that there was a relationship between gender ($p=0.002$), history of STIs ($p=0.001$) and no age relationship (0.077) with the incidence of HIV/AIDS in the Work Area of the Bengkulu City Health Center in 2022 So that the results of this research can be used as a basis for implementing reproductive health guidance and counseling programs from an early age or starting from youth, PKPR (Adolescent Care Health Services) Bengkulu City Health Center for prevention and helping reduce the incidence of HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, Gender, History of IMS, Age

PENDAHULUAN

HIV (*Human immunodeficiency virus*) merupakan salah satu masalah kesehatan Global berdasarkan laporan epidemi HIV Global unit United nasional program HIV/AIDS tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat 38 juta penduduk di dunia mengidap penyakit HIV pada tahun 2019 bahkan sebanyak 7,1 juta penduduk di dunia tidak mengetahui bahwa setelah terinfeksi HIV epidemic HIV merupakan masalah dan tantangan besar bagi kesehatan masyarakat di dunia baik di negara maju maupun Negara berkembang yang salah satunya adalah Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Di Indonesia jumlah kasus HIV positif dalam lima tahun terakhir sebagian besar mengalami peningkatan pada tahun 2015 jumlah kasus HIV positif sebesar 30.935 jiwa tahun 2016 meningkat menjadi 41.250 kasus baru di tahun 2017 tetap mengalami peningkatan sebesar 48300 kasus baru pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 46.659

dolar dan meningkat kembali di tahun 2009 sebanyak 50282 kasus baru. Infeksi HIV pada tahun 2019 paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif yaitu usia 25-49 tahun sebanyak 70,4 persen (Kemenkes RI 2019).

Tahun 2019 di Indonesia kasus HIV baru Yang dilaporkan sebanyak (50,282 jiwa) dan paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah Jawa Timur (8.935) DKI Jakarta sebanyak 6.701, di ikuti Jawa Barat (6.066), Jawa Tengah (5.630) dan papua (3.753), sedangkan Provinsi Bengkulu Berada di posisi 29 dengan jumlah kasus baru sebanyak 177 orang. Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2019 mencatat dari 50.282 kasus HIV positif yang ditemukan tercatat sebanyak 7.036 kasus AIDS (Pusdatin Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Ditjen yang bersumber dari sistem informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019 laporan triwulan 4

menyebutkan HIV/AIDS pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan. kasus HIV tahun 2019 sebanyak 64,50% adalah laki-laki, sedangkan AIDS sebesar 68,60% pengidapnya adalah laki-laki. menurut kelompok umur, kelompok umur 25-49 tahun atau usia produktif merupakan umur dengan jumlah penderita HIV terbanyak setiap tahunnya. Dan peningkatan resiko tertular HIV tertinggi diantara populasi beresio salah satunya Lelaki Seks Lelaki (LSL) yaitu sebesar 22 kali serta terdapat distribusi penderita HIV barunya disebabkan LSL sebanyak 17% (Pusdatin Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Bengkulu diketahui bahwa jumlah kasus HIV Yang dilaporkan tahun 2018 sebanyak 107 kasus dengan persentase kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dan angka kematian akibat AIDS sebanyak 174 orang. sedangkan di tahun 2019 jumlah kasus HIV Yang dilaporkan sebanyak 177 kasus dengan persentase kasus banyak terjadi pada laki-laki dan angka kematian akibat AIDS sebanyak 187 orang. hal ini menunjukkan adanya tren peningkatan kasus HIV dari tahun ke tahun di Provinsi Bengkulu. Adapun tahun 2018 kabupaten atau kota di provinsi Bengkulu dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah kota Bengkulu sebanyak 84 kasus selanjutnya diikuti Rejang Lebong sebanyak 12 kasus dan Bengkulu Utara sebanyak 3 kasus di tahun berikutnya pada tahun 2019 kabupaten atau kota di provinsi Bengkulu dengan jumlah kasus HIV tertinggi adalah kota Bengkulu sebanyak 112 kasus selanjutnya diikuti Rejang Lebong sebanyak 33 kasus dan Bengkulu Selatan sebanyak 12 kasus (Profil Dinkes Provinsi Bengkulu, 2020)

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, Pada Tahun 2020 total kasus HIV sebanyak 70 orang dan jumlah kasus AIDS sebanyak 19 orang terdiri dari laki-laki 11 orang dan perempuan 8 orang dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 4 orang. Tahun 2021 jumlah kasus HIV berdasarkan jenis kelamin di Kota Bengkulu laki-laki sebanyak 49 orang dan perempuan 18 orang.

Berdasarkan kelompok umur, <4 tahun 2 orang, 15-19 tahun 1 orang, 20-24 tahun 13 orang, 25-49 tahun 30 orang, ≥ 50 tahun 3 orang (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Yuniar (2018) bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki beresiko terinfeksi HIV/AIDS 1,773 kali lebih besar dibandingkan dengan berjenis kelamin perempuan dan responden yang berusia <40 tahun beresiko terinfeksi HIV/AIDS 7,252 kali lebih besar dibandingkan dengan yang berusia >40 tahun. penelitian Zhengping Zhu (2019) bahwa terdiagnosa dengan infeksi menular seksual dalam 12 bulan terakhir, berisiko terinfeksi HIV 1,7 kali, dibanding yang tidak IMS.

HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita Mengalami penurunan kekebalan sehingga mudah untuk terinfeksi sebagai macam penyakit lain. Sedangkan AIDS (*acquired immuno deficiency syndrome*) yaitu sekumpulan gejala berkurangnya berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh Masuknya virus HIV (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Huda dalam Kurniawati (2018) menjelaskan bahwa penyebab kematian AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah suatu agent viral yang disebut HIV (*human immunodeficiency virus*) dari kelompok virus yang dikenal retrovirus yang disebut *lympadenopathy Associated virus* (LAV) atau T-Cell leukemia virus (HTL-II yang juga disebut Human T-Cell Lymphotropic virus (retrovirus)

Faktor faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS adalah Jenis Kelamin, Umur, Hubungan IMS. Faktor jenis kelamin juga dikaitkan dengan aspek gender, karena terjadi diferensiasi peran sosial yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin. Gender menentukan bagaimana dan apa yang harus diketahui oleh laki laki dan perempuan mengenai masalah seksualitas,

termasuk perilaku seksual, kehamilan dan penyakit menular seksual (PMS). Sejalan dengan penelitian Rina Marlina Manalu (2019). Dengan judul “Faktor-Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian HIV Pada usia produktif di Komite AIDS HKBP Balige”. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin ($p=0,000$) berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS.

Faktor Umur sejalan dengan penelitian Berdasarkan penelitian Amelia dkk (2016), usia 28-44 tahun berisiko 5,4 kali berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS pada laki-laki. Selain itu, menurut Yunior dan Ika (2018), usia <40 tahun berisiko berusia terinfeksi HIV/AIDS 7,252 kali lebih besar dibandingkan dengan yang berusia ≥ 40 tahun (Rohmatullah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah (2017), dengan judul “Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita”. Berdasarkan hasil analisis statistik chi square terdapat hubungan antar umur dengan kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Kendal ($p\text{-value } 0,020 < 0,05$).

Peradangan pada ulkus pada penderita IMS meningkatkan kerentanan terhadap infeksi HIV, karena rusaknya barier mukosa memudahkan masuknya virus HIV ke dalam pembuluh darah. IMS biasanya tidak memiliki gejala terutama pada wanita sehingga kadangkala orang enggan untuk memeriksa IMS karena tidak ada keluhan yang dialaminya (Oktaseli, 2017). Sejalan dengan penelitian Penelitian Saembe Oktaseli (2017), “Hubungan Karakteristik Pasien, Perilaku Bersesiko Dan Ims Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur Di Klinik Vct Upt Blud Puskesmas Meninting Tahun 2015-2017”. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Dari 312 wanita usia subur yang datang tes HIV, variabel yang berhubungan dengan kejadian HIV adalah umur ($p=0.018$), pendidikan ($p=0.011$), pekerjaan ($p=0.026$), status kawin ($p=0.000$), perilaku beresiko ($p=0.000$), dan status IMS (0.017).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun

2021 terdapat 409 orang yang melakukan pemeriksaan HIV/ AIDS. Dari pemeriksaan tersebut ada 23 orang yang positif HIV diantaranya LSL (Lelaki seks lelaki) 16 orang, WPS (Wanita pekerja seksual) 2 orang, LBT (Lelaki berisiko tinggi) 2 orang, tanpa keterangan 1 orang, ibu hamil 2 orang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *kuantitatif deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Studi kuantitatif deskriptif adalah suatu studi untuk melakukan pengamatan dengan interpretasi tepat dan termasuk didalamnya adalah studi menggunakan analisa statistik untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok. Desain penelitian *cross sectional* merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara variabel independen (umur, jenis kelamin, riwayat IMS dengan variabel dependen (kejadian HIV/AIDS), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara variabel dengan efeknya (*point time approach*), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama (Masturoh, 2018). Dalam penelitian ini mengkaji Hubungan mur, jenis kelamin, dan riwayat IMS dengan Kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 41 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Pengolahan data dengan menggunakan tahapan yaitu: *Editing, Coding, Tabulating, Entry Data, dan Cleaning*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui

distribusi frekuensi faktor resiko yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Distribusi frekuensi kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

No	Kejadian HIV/AIDS	Frekuensi	Pesentase
1	Positif HIV/AIDS	19	46,3
2	Negatif HIV/AIDS	22	53,7
Jumlah		41	100

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, menunjukkan bahwa dari 41 responden hampir sebagian dari responden (46,3%) positif HIV/AIDS.,

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

No	Umur	Frekuensi	Pesentase
1	<40 Tahun	29	70,7
2	≥40 Tahun	17	29,3
Jumlah		41	100

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, menunjukkan dari 41 responden sebagian besar dari responden (70,7%) dengan usia <40 tahun

Tabel 3. Distribusi Frekuensi jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Pesentase
1	Laki-laki	24	58,5
2	Perempuan	17	41,5
Jumlah		41	100

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, menunjukkan dari 41 responden sebagian besar dari responden (58,5%) dengan jenis kelamin laki-laki

Tabel 4. Distribusi Frekuensi riwayat IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

No	Riwayat IMS	Frekuensi	Pesentase
1	Ada Riwayat IMS	17	41,5
2	Tidak Ada Riwayat IMS	24	58,5
Jumlah		41	100

Berdasarkan Tabel 4 tersebut di atas, menunjukkan dari 41 responden hampir sebagian dari responden (41,5%) ada riwayat IMS

2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui faktor resiko yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

a. Hubungan umur dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

Dari 19 responden yang positif HIV/AIDS terdapat 16 responden dengan umur <40 tahun, 3 responden dengan usia ≥40 tahun. Dari 22 responden yang negatif HIV/AIDS terdapat 13 responden dengan umur <40 tahun, 9 responden dengan usia ≥40 tahun. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 digunakan uji *Chi-Square*. Dengan nilai *asym.sig* (ρ)=0,098. Karena nilai $\rho > 0,05$ berarti tidak ada hubungan yang signifikan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

b. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

Dari 19 responden yang positif HIV/AIDS terdapat 16 responden dengan jenis kelamin laki-laki, 3 responden dengan jenis kelamin perempuan. Dari 22 responden yang negatif HIV/AIDS terdapat 8 responden dengan jenis kelamin laki-laki, 14 responden dengan jenis kelamin perempuan

Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 digunakan uji *Chi-Square*. Dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,004. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

c. Hubungan Riwayat IMS Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

Dari 19 responden yang positif HIV/AIDS terdapat 15 responden ada riwayat IMS, 4 responden tidak ada riwayat IMS. Dari 22 responden yang negatif HIV/AIDS terdapat 2 responden ada riwayat IMS, 20 responden tidak ada riwayat IMS

Untuk mengetahui hubungan riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 digunakan uji *Chi-Square*. Dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,001. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa terdapat 3 responden dengan umur ≥ 40 tahun yang positif HIV/AIDS. Jika dilihat dari hasil penelitian responden tersebut ada riwayat

IMS (Cankroid, Gonore). 13 responden dengan umur < 40 tahun negative HIV/AIDS menurut asumsi peneliti dapat terjadi karena responden tersebut memiliki perilaku pencegahan yang baik terhadap penyakit HIV/AIDS.

Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS, disebabkan setiap golongan usia berisiko terkena HIV/AIDS dikarenakan penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang bisa ditularkan kepada setiap orang yang berisiko maupun orang yang tidak melakukan pencegahan dengan baik. Namun beberapa yang memiliki peluang lebih besar terkena HIV/AIDS adalah mereka yang melakukan hubungan intim tanpa kondom, pengguna narkoba suntik, hingga yang suka melakukan tindik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pius. A. L Berek (2019) dengan judul "Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Stigmatisasi Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di RSUD Mgr. Gabriel manek, Svd Atambua". Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS ($p=0,433$) di RSUD Mgr. Gabriel manek, Svd Atambua.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdapat kesenjangan antara hubungan umur dengan kejadian HIV/AIDS. Karena berdasarkan teori usia < 40 berisiko terinfeksi HIV/AIDS 7,252 kali lebih besar dibanding dengan yang berusia > 40 tahun. Begitupun yang terdapat dalam penelitian ini responden dengan usia < 40 tahun lebih banyak mengalami HIV/AIDS. Namun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara teori dan hasil penelitian.

Terdapat 3 responden dengan jenis kelamin perempuan yang negatif HIV/AIDS jika dilihat dari hasil penelitian 3 responden tersebut ada riwayat IMS (sifilis) yang merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit HIV/AIDS. 8

responden laki-laki yang negatif HIV/AIDS menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti perilaku pencegahan yang baik terhadap penyakit HIV/AIDS.

Secara umum data jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan cenderung lebih banyak terjadi di kalangan laki-laki dari pada perempuan. Data menunjukkan bahwa proporsi kasus AIDS pada laki-laki mencapai 78% dan perempuan sekitar 21% hal ini menunjukkan bahwa pengguna jarum suntik mayoritas adalah laki-laki juga pelanggan seks komersial secara umum kebanyakan laki-laki (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan penelitian Azizi, 2022 juga mengungkapkan hasil yang sama yaitu bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku berisiko HIV AIDS, hal ini dikarenakan pada remaja laki-laki memiliki teman dan pergaulan yang sangat luas sehingga remaja laki-laki dengan mudah dapat terjerumus ke dalam perilaku yang buruk.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara hubungan jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS. Karena berdasarkan teori proporsi kasus AIDS pada laki-laki mencapai 78% dan perempuan sekitar 21%. Begitupun yang terdapat dalam penelitian ini responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami HIV/AIDS.

Terdapat 4 responden tidak ada riwayat IMS namun positif HIV/AIDS hal ini dapat terjadi karena kejadian HIV/AIDS tidak hanya dipengaruhi oleh riwayat IMS saja faktor lain seperti pencegahan yang kurang baik, pergaulan bebas dapat menjadi faktor penyebab HIV/AIDS. 2 responden ada riwayat IMS namun negatif HIV/AIDS, responden yang pernah terserang penyakit IMS tentu menjaga diri agar terhindar dari penyakit lain. Dengan menjaga imunitas, pergaulan serta melakukan pencegahan dengan baik sehingga terhindar dari HIV/AIDS.

Hubungan HIV/AIDS sangat erat karena IMS, terutama yang dengan lesi merupakan pintu masuk transmisi HIV melalui jalur seksual. Pasien yang tidak melakukan

pemeriksaan IMS akan mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami kejadian HIV positif dibandingkan dengan responden yang memeriksakan IMS. Ini dapat terjadi karena orang yang tidak memeriksa IMS tidak tahu bahwa kemungkinan mereka sebenarnya telah terinfeksi penyakit IMS sehingga melakukan perilaku berisiko tanpa pengamanan yang pada akhirnya merugikan mereka karena bisa saja tertular HIV. Pelukaan pada kelamin karena adanya IMS dapat mempermudah seseorang HIV saat berhubungan seks tanpa pengamanan. (Oktaseli, 2017).

Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini terdapat responden yang positif HIV/AIDS namun tidak ada riwayat IMS, hal ini terjadi dikarenakan orang yang paling berisiko terkena penyakit HIV/AIDS ini tidak hanya orang dengan riwayat IMS saja. Namun terdapat kelompok lain yang berisiko seperti orang yang berhubungan tanpa menggunakan kondom, pengguna narkoba jenis suntik, orang yang sering melakukan tindak. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang bisa menyerang siapapun tidak hanya populasi berisiko. Sehingga perlu dilakukannya pencegahan yang baik untuk menghindari tertular HIV/AIDS.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara hubungan riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS. Karena berdasarkan teori pelukaan pada kelamin karena adanya IMS dapat mempermudah seseorang HIV saat berhubungan seks tanpa pengamanan. Begitupun yang terdapat dalam penelitian ini responden dengan riwayat IMS lebih banyak mengalami HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan : a) Tidak ada hubungan umur dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. b) Ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. c) Ada hubungan riwayat IMS dengan

kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

SARAN

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan variabel-variabel lainnya dan menggunakan metode penelitian kualitatif atau multivariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia M, Hadisaputro S, Laksono B, Sofro MA, De Paz Timor Leste U. Kesehatan Semarang P, et al. (2016). Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian HIV/AIDS pada laki-laki Umur 25-44 Tahun di Kota Dili, Timor Leste. *J Epidemiologi kesehatan Komunitas*;1(1):39-46
- Azizi, Khodadad dan Sartika, Mila (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja di SMAN 1 Sukatani Tahun 2022. https://repository.medikasuherman.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2851/1673319900285_Manuskrip%20%28%20Khodadad%20Azizi%20%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Berek. (2019). Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Stigmatisasi Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di RSUD Mgr. Gabriel manek, Svd Atambua. <https://jurnal.unimor.ac.id/JSK/article/view/250>
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. 2021. *Buku Profil Kesehatan Kota Bengkulu*. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. 2020. *Buku Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu
- Kemenkes RI. (2020). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemenkes RI. (2017). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia tahun 1987-2017*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Diakses online pada tanggal 28 januari. pusdatin.kemkes.go.id
- Kurniawati.(2018). *Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Imunologi (HIV/AIDS) Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas*. *JURNAL EDUNursing*, Vol. 2, No. 1
- Manalu, Rina Marlina. (2019). Faktor -Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian HIV Pada usia produktif di Komite AIDS HKBP Balige. [Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi HIV pada Usia Produktif di Komite AIDS HKBP Kabupaten Toba Samosir Tahun 2017 \(usu.ac.id\)](http://www.usu.ac.id)
- Oktaseli, S., Rachmawati, M., & Suliaty, A. (2019). Hubungan Karakteristik Pasien, Perilaku Beresiko Dan IMS Dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur di Klinik Vct Upt Blud Puskesmas Meninting Tahun 2015-2017. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 133–154. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.189>
- Yunior N, Wardani Ika. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2018.